

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia<sup>1</sup> sehingga pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia.

Melalui pendidikan manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya, melalui pendidikan manusia dapat membentuk kepribadiannya, dapat memahami dan mampu menterjemahkan lingkungan yang dihadapinya,<sup>2</sup> dan melalui pendidikan pula manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia dan menciptakan suatu karya yang gemilang.

Secara teoritis, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia tidak mungkin dimilikinya tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya

---

<sup>1</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h. 1.

<sup>2</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 1.

dimulai dan dilaksanakan di sekolah, akan tetapi proses pendidikan dimulai sejak manusia masih dalam rahim ibu.<sup>3</sup>

Pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru telah mengarah pada dehumanisasi; manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiaannya.

Pendidikan telah direduksi pada pengertian *scholling* saja, dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual. Spektrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa, sementara intelegensi emosional diabaikan. Hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasa kemanusiaan.<sup>4</sup>

Pendidikan, diartikan secara maha luas, sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Tidak ada batas waktu berlangsungnya, tidak ada batas tempat, dan tidak terbatas pula dalam bentuk kegiatannya. Dimanapun kita, kapanpun, dan dalam keadaan apapun kita, pendidikan sebagai pengalaman belajar dapat

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. iii.

<sup>4</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. vii.

berlangsung. Atau meminjam istilah *Terma Lodge* bahwa *life is education and education is life*.

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*scholling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, disamping keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, dan penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahas tertulis dalam masyarakat, yang berkembang makin sistematis dan meningkat. Jelas kiranya bahwa definisi pendidikan dalam arti sempit secara tersurat atau tersirat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.<sup>5</sup>

Adalah Ivan Illich, seorang teolog dari Wina, sejarawan ikonoklasik, dan kritikus sosial, mengabdikan sebagai pastur gereja, pengelola dan guru besar universitas, direktur lembaga kajian, dosen dan penulis. Seorang tokoh humanis radikal yang terkenal dikalangan pendidikan<sup>6</sup> atas kecenderungannya mendefinisikan pendidikan dalam arti maha luas, dan mengancam praktek pendidikan di sekolah yang diselenggarakan dalam zamannya.

Kecamannya yang radikal itu dituangkannya dalam *Descholling Society* (Masyarakat Tanpa Sekolah). Didalam *Descholling Society*-nya, Ivan Illich

---

<sup>5</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), h. 45-50.

<sup>6</sup> Joy A. Palmer, *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (terj.) Farid Assifa, dari judul asli *Fifty Modern Thinkers On Education*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006), h. 324.

mempunyai gagasan yang terang-terangan mengutuk pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah. Dalam kecamannya itu, Ivan Illich yakin bahwa sekolah-sekolah dengan sendirinya menjadi tidak memadai dan menjadi suatu komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup> Jika dalam sekolah berlangsung dehumanisasi, yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, maka tujuan peniadaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar, tanpa harus memperjuangkan untuk memperolehnya dari masyarakat. Setiap orang harus dijamin kepribadiannya dalam belajar, dengan harapan dia akan menerima kewajiban membantu orang lain untuk tumbuh sesuai dengan kepribadiannya.<sup>8</sup>

Sejalan dengan itu, ahli pendidikan dalam Islam, Abdurrahman an Nahlawi, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai "pendidik" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia.<sup>9</sup> Hal itu didasarkan bahwa Allah adalah sebagai dzat yang maha mengetahui "Al 'Alim" yang ilmu-Nya tak terhingga dan dari ketidakterhinggaan itu sebagian kecil diberikan kepada manusia dengan menggelarnya melalui ayat-ayat qur'aniah dan ayat-ayat kauniah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

<sup>8</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, h. 48.

<sup>9</sup> Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h. 26.

<sup>10</sup> Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Dalam Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), h. 83.

Allah yang telah menciptakan fitrah manusia dan pemberi berbagai potensi<sup>11</sup>, sehingga dengan potensi yang ada tersebut manusia berusaha untuk *iqra'* (membaca, memahami, meneliti, dan menghayati) fenomena-fenomena yang nantinya dapat menimbulkan ilmu pengetahuan melalui upaya pengamatan dan penelitian. Fenomena itu dapat berupa ayat-ayat Allah yang tidak tertulis yaitu alam atau yang biasa disebut kauniah. Menurut *Albert Einstein*, fenomena itu digambarkan “*Nature for him was an open book whose letters he could read without effort, in one person he combined the experimenter, the theorist, the mechanic and, not less, the artist, in expression*” (alam semesta adalah sebuah buku terbuka yang huruf-hurufnya dapat dibaca tanpa susah payah. Dalam satu pribadi dikumpulkannya ahli eksperimen, ahli teori, ahli mekanik, dan tidak kurang dari itu seorang seniman dalam mengucapkannya)<sup>12</sup>. hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT :

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?(Al-Ghasyiyah: 17-20)<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) Herry Noer Ali, dari judul asli *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha* , (Bandung : Diponegoro, 1996), h. 32.

<sup>12</sup> Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 83.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1989), h. 1055.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ (١٩٠)

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(Ali Imron: 190)<sup>14</sup>

Fenomena lainnya, berupa qur'aniyah yaitu Al-Qur'an. Dalam Islam sendiri, sebagai agama dan sekaligus sebagai sistem peradaban yang merupakan sebuah ajaran yang komprehensif dan komplit dengan berbagai peraturan dan tata krama juga anjurannya dalam memperoleh pendidikan,<sup>15</sup> Al-Qur'an merupakan sumber ajaran pokok yang pertama dan utama.

Selain sebagai anjuran, memperoleh pendidikan atau mencari ilmu merupakan suatu kewajiban tanpa ada batasan dan perbedaan baik bahasa, suku bangsa, warna kulit, bahkan status. Dan dari ayat yang telah dikemukakan di atas maka alam semesta adalah media belajar bagi makhluk ciptaan-Nya.

Dari beberapa paparan di atas, melalui judul **"KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI (SUATU KAJIAN KOMPARATIF)"** penulis mencoba mengetahui, meneliti, menelaah guna mencari sebuah komparasi antara keduanya.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 109.

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 17.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis hendak merumuskan masalah-masalah yang penulis anggap penting. Diantaranya :

1. Apakah konsep pendidikan menurut Ivan Illich ?
2. Apakah konsep pendidikan menurut Abdurrahman an Nahlawi?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai untuk penulis dan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Ivan Illich
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Abdurrahman an Nahlawi
3. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan konsep pendidikan menurut Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi dan komparasi antara keduanya.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara obyektif, akan bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan khalayak umum. Di antara manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

1. Dapat mengetahui konsep pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi berkat komparasi antara keduanya.

2. Dapat dijadikan rujukan siapa saja yang ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang konsep pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi.
3. Dapat memberikan kontribusi serta dijadikan bahan perbandingan bagi masyarakat indonesia terutama bagi masyarakat yang peduli terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah dan menghindari terjadinya perbedaan interpretasi terhadap pokok bahasan skripsi yang berjudul "**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI (SUATU KAJIAN KOMPARATIF)**" maka penulis perlu menguraikan kata-kata yang dipandang perlu, diantaranya :

- Konsep : Tangkapan, pendapat, ide, gagasan.<sup>16</sup>
- Pemikiran pendidikan : Hasil berpikir<sup>17</sup> seorang pemikir tentang problem yang memerlukan pemecahan, dalam hal ini yakni pendidikan.
- Ivan Illich : Seorang tokoh pembaharuan pendidikan yang humanisme radikal, lahir di Wina, Austria 1926. gagasannya yang radikal tentang pendidikan tertuang dalam karyanya *Descholling Society*.

---

<sup>16</sup> Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Ilmiah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 122.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 520.

Abdurrahman an Nahlawi : seorang ahli pendidikan dalam Islam, sebagai pengajar prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh.

Komparasi : perbandingan, perimbangan (antara beberapa benda atau perkara).<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat jelaskan bahwa penelitian skripsi ini ingin memperoleh suatu gambaran yang jelas secara komparatif antara konsep pemikiran pendidikan (pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan) Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan. Dalam hal ini, penulis mengambil suatu kajian bersifat komparatif.

## **E. Kajian Pendahuluan**

Kajian pendahuluan yakni deskripsi ringkas tentang kajian atas penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti.<sup>19</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menelaah dan menelusuri studi-studi atau penelitrhan-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena atau masalah yang hendak diteliti.<sup>20</sup> Kajian tentang konsep pemikiran pendidikan sudah cukup banyak ditulis baik dalam

---

<sup>18</sup> Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), h. 516.

<sup>19</sup> Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, *Petunjuk Teknis Penulisan Skripsi* (Surabaya : IAIN Press, 2008), h. 27.

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h. 46.

bentuk buku, karya ilmiah, ataupun artikel. Akan tetapi, sepengetahuan penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi (suatu kajian komparatif).

Adapun beberapa karya ilmiah yang membahas tentang konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich, antara lain di tulis oleh saudara Wahid Hasyim dengan judul **”Konsep Pendidikan Demokratis Ivan Illich Dalam Perspektif Pendidikan Islam”**, Wahid Hasyim, 2003. skripsi ini membahas tentang pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan demokratis yang direlevansikan dengan pendidikan Islam. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam dan konsep pendidikan demokratis Ivan Illich mempunyai persamaan dan perbedaan yakni sama-sama bertujuan pada humanisasi dan menentang serta menolak dehumanisasi. Sedangkan perbedaannya adalah bahwa pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan demokratis berangkat dari kondisi obyektif sekitarnya, akan tetapi dalam konsep pendidikan Islam hal tersebut telah ada dalam ajaran Islam yang telah ditetapkan pada awal-awal penyiaran ajaran oleh Rasulullah.

Dan karya ilmiah kedua yang membahas tentang konsep pemikiran Ivan Illich, yakni **”Perbandingan Konsep Pendidikan Pembebasan Ivan Illich Dengan Pendidikan Islam Perspektif M. Athiyah Al Abrasyi”**, Evan Yuliantoro, 2007. Penulis, Evan Yuliantoro, dalam skripsi ini membahas tentang konsep pendidikan pembebasan yang digagas oleh Ivan Illich yang kemudian dikomparasikan dengan pendidikan Islam dalam perspektif M. Athiyah Al Abrasyi. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah bahwa antara Ivan

Illich dan Athiyah al Abrasyi mempunyai persamaan dalam konsep pendidikan pembebasan yakni persamaan hakekat dan tujuan humanisasi melalui pendidikan dengan penggunaan metode dialogis, dan menempatkan peserta didik sebagai subyek dengan ilmu pengetahuan sebagai objek, serta pendidikan dapat dilakukan di manapun dan terbuka untuk siapapun. Akan tetapi, jika Illich mendapat ide ini dilatar belakangi oleh kondisi obyektif sekitarnya dan berlandaskan ajaran Kristen Katolik, maka Athiyah al Abrasyi melandaskannya pada ajaran Islam.

Sedangkan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang konsep pendidikan Abdurrahman an Nahlawi, antara lain di tulis oleh saudara Wahid Hasyim dengan judul **”Konsep Manajemen Kurikulum Pendidikan Menurut Richard A. Gorton Dan Abdurrahman an Nahlawi; Studi Perbandingan”**, **Shun Atun Hasanah, 2005**. Tesis ini membahas tentang bagaimana perbandingan antara konsep manajemen kurikulum dalam pendidikan menurut Richard A. Gorton dan Abdurrahman an Nahlawi. Dan dapat di ambil kesimpulan bahwa baik Gorton maupun Nahlawi mempunyai konsep manajemen kurikulum yang pada prinsipnya sama dengan kurikulum pendidikan Islam. Bahkan manajemen kurikulum pendidikan Gorton mempunyai nilai guna jika di terapkan dalam pendidikan Islam dan begitu juga Nahlawi, bentuk kurikulum yang disuguhkan tidak hanya dapat digunakan dalam pendidikan Islam tetapi juga pada pendidikan umum sehingga konsep kedua tokoh ini saling melengkapi antara satu sama lain untuk keberhasilan pelaksanaan manajemen kurikulum dalam pendidikan.

Dan karya ilmiah kedua yang membahas tentang konsep pemikiran Ivan Illich, yakni **”Signifikansi Uswah Hasanah Dalam Proses Pendidikan Islam; Kajian Terhadap Pemikiran Abdurrahman An Nahlawi”**, Khy’s Dihya Ghulam, 2005. penulis, Khy’s Dihya Ghulam, dalam skripsi ini membahas tentang konsep uswah hasanah sebagai salah satu pemikiran Abdurrahman an Nahlawi dalam pendidikan dan berupaya mencari signifikansinya dalam proses pendidikan Islam. Dan kesimpulan dari skripsi ini adalah uswah hasanah sangatlah penting dalam proses pendidikan Islam karena dalam tiap diri manusia terdapat *taglid ghariza* (naluri meniru) sehingga peserta didik sebagai manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru pendidiknya. Maka diharapkan seorang pendidik mampu menjadi teladan dan dengan peneladanan tersebut membantu peserta didik untuk mengembangkan naluri tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sampai terbentuknya kepribadian Islam. Dengan demikian uswah hasanah sang pendidik adalah landasan bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Dari beberapa karya di atas, penelitian yang membahas lebih spesifik tentang konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi sebagai suatu kajian komparatif belum ada. Penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan Ivan Illich yang kemudian diperbandingkan dengan pendidikan Islam perspektif M. Athiyah Al-Abrasyi. Dan penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan Abdurrahman an Nahlawi yang disusun oleh Shun Atun Hasanah diatas lebih difokuskan pada konsep manajemen kurikulum

pendidikan menurut Richard A. Gorton dan dilakukan sebuah studi perbandingan dengan Abdurrahman an Nahlawi. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada masing-masing konsep tentang pendidikan (definisi pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan lembaga dalam pendidikan) baik menurut Ivan Illich maupun Abdurrahman an Nahlawi.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sumber data, maka penelitian dalam skripsi ini merupakan *penelitian kualitatif* karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>21</sup> Sedang berdasar tempat pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini termasuk *penelitian kepustakaan (library research)*, yakni penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan *literature* (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>22</sup> Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain-lain.

Untuk mendapatkan fakta dan penafsiran yang tepat maka pendekatan yang digunakan adalah *pendekatan deskriptif-kualitatif* yang lebih

---

<sup>21</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1986), h. 29.

<sup>22</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 5.

menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami dan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.<sup>23</sup>

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>24</sup> Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama<sup>25</sup> sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah terkait dengan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi serta pemikiran-pemikirannya secara lengkap tentang pendidikan. Sebagai rujukan pertama adalah buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi sendiri.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua<sup>26</sup> yakni karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi

---

<sup>23</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 6.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 129.

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 120.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 120.

pembahasan penelitian. Diantara data primer maupun data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

Sebagai sumber dari data primer Ivan Illich adalah terkait dengan karya utama Ivan Illich, yakni antara lain : *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000); *Perayaan Kesadaran, Sebuah Panggilan Untuk Revolusi Intitusional Agama, Pendidikan, Dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta : Ikon Teralitera, 2002); *Matinya Gender* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998); dan karya Ivan Illich yang di tulis oleh Ivan Illich, dkk, *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).

Dan sebagai sumber dari data primer Abdurrahman an Nahlawi adalah terkait dengan karya utama Abdurrahman an Nahlawi, yakni antara lain : *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terj. (Bandung : Diponegoro, 1996); *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. ( Jakarta : Gema Insani Press, 1995).

b. Data Sekunder

Sedangkan, sebagai sumber sekunder dari data yang mendukung dan melengkapi pembahasan ini, antara lain : Joy A. Palmer, *50 pemikir paling berpengaruh terhadap dunia pendidikan modern*, (Yogyakarta : Ircisod, 2006); Redja Mudyahardjo, *Filasafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001); Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis*

*Realitas Sosial-Paulo Freire dan Y.B. Mangunwijaya*, (Yogyakarta : Logung Pustaka, 2005)..

Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005); Al Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2005); Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999); Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008).

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.<sup>27</sup> Adapun tehnik-tehnik yang digunakan sebagai tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Studi pustaka, dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan<sup>28</sup> yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Dalam penelitian ini terkait dengan pemikiran pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi.

---

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 30.

<sup>28</sup> Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), h. 63.

- b. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki<sup>29</sup> dengan prosedur yang terstandar.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, setelah segala buku mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan telah ditemukan maka dapat dikonsultasikan ke pustaka umum dan yang khusus. Dimulai dengan karya-karya tokoh itu pribadi sebagai pustaka primer dan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan pemikirannya ataupun dalam buku-buku umum sebagai pustaka sekunder.<sup>31</sup>
- c. Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel<sup>32</sup> dan mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu pemikiran pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi.<sup>33</sup>

#### 4. Tehnik Analisa Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain<sup>34</sup>. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. *Content Analysis* merupakan tehnik penelitian untuk

---

<sup>29</sup> Cholid Narboko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 70.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 189.

<sup>31</sup> Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 63.

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 200.

<sup>33</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h. 181.

<sup>34</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 30.

membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>35</sup> Artinya analisis isi adalah untuk memahami makna inti yang terkandung dalam pemikiran Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi. Sedangkan untuk merelevansikan antara konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dengan Abdurrahman an Nahlawi dalam penelitian ini, menggunakan metode sebagai berikut :

a. Deduksi

Yaitu proses berpikir yang bergerak dari pernyataan umum menuju pernyataan yang khusus dengan penerapan kaidah-kaidah logika atau membuat kesimpulan dengan mengajukan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum terlebih dahulu. Dalam kaitan ini, metode deduksi digunakan untuk memperoleh gambaran detail pemikiran Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan dari kacamata umum.

b. Induksi

Yaitu berangkat dari faktor-faktor yang khusus, peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasinya dari peristiwa-peristiwa tersebut ke hal-hal yang bersifat umum.<sup>36</sup> Atau membuat kesimpulan bukan dari pernyataan-pernyataan yang umum melainkan dari hal-hal yang khusus.<sup>37</sup> Dalam hal ini, metode tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran

---

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 173.

<sup>36</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), h. 47.

<sup>37</sup> Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), h. 30.

yang utuh terhadap pemikiran Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan dari bagian kitab-kitab yang dikaji.

c. Interpretasi

Dalam metode interpretasi, masing-masing pandangan atau visi yang dibandingkan dipahami menurut warna dan keunikannya sendiri-sendiri dengan menyelami karya tokoh untuk menangkap setepat mungkin arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh dengan penggunaan konsep yang bersangkutan menurut gaya pribadi itu. Tetapi dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan bagi tema dan masalah yang dikomparasikan pada mereka, dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka.<sup>38</sup>

d. Komparasi

Yaitu metode dengan cara memperbandingkan<sup>39</sup>, teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk membandingkan antara pemikiran Ivan Illich dan Abdurrahman An Nahlawi tentang pendidikan.

---

<sup>38</sup> Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 85-86.

<sup>39</sup> Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, h. 32.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan, skripsi ini terinci dalam beberapa rangkaian pembahasan yang disusun dalam lima bab dan dibagi bab dan sub bab. Secara umum, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab pertama, Merupakan pendahuluan yang menguraikan secara sistematis latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab kedua, Membahas tentang sejarah kehidupan Ivan Illich dan konsep pemikiran Ivan Illich tentang pendidikan. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah sosial, sejarah pendidikan, sejarah pekerjaan serta konsep pendidikan Ivan Illich yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan sarana pendidikan.
- Bab ketiga, Membahas tentang sejarah kehidupan Abdurrahman an Nahlawi dan konsep pemikiran Abdurrahman an Nahlawi tentang pendidikan. Dalam bab ini diuraikan tentang sejarah kehidupan serta konsep pendidikan Ivan Illich yang meliputi pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan sarana pendidikan.

- Bab keempat, Menjelaskan relevansi pemikiran keduanya, yakni Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi. Dalam bab ini dilakukan analisa komparatif konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dan Abdurrahman an Nahlawi (persamaan dan perbedaan), serta relevansi antara keduanya.
- Bab V Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran

